

## **Kata Pengantar**

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan Rahmat, karunia, serta taufik dan hidpapa-Nya saya dapat menyelesaikan novel ini dengan baik meskipun banyak kekurangan didalamnya.

Dalam menulis novel ini, saya sadar bahwa saya tidak akan bisa menyelesaikannya tanpa bantuan dari berbagai pihak. Saya berterima kasih kepada Ibu xxxxxx yang telah membimbing dalam pembuatan novel ini. Sebagai manusia saya sadar bahwa novel yang saya buat masih belum pantas jika disebut sebagai sebuah karya yang sempurna.

Saya sadar tulisan saya masih banyak memiliki kesalahan, baik dari tata bahasa maupun teknik penulisan itu sendiri. Maka dari itu saya sangat mengharapkan kritik dan sarannya agar saya bisa memperbaiki kesalahan saya di novel berikutnya.

xxxxxxxxxxxxxx

Penulis

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
Daftar Isi .....	ii
Prolog.....	3
Chapter 1 .....	6
Chapter 2.....	9
Chapter 3.....	30
Chapter 4.....	38
Chapter 5.....	44
Chapter 6.....	56
Chapter 7.....	67
Plot Twist.....	95
Biodata Penulis .....	96

## Prolog

Kenalin nama saya Aldo, pagi itu adalah hari pertama dimana aku memulai hari baru dengan sekolah baruku. Aku bahagia karena aku masuk ke sekolah favorit dan sekolah yang aku impikan, SMA Negeri 01 Bandung nama sekolahku. Karena SMA Negeri 01 Bandung adalah salah satu sekolah favorit di Bandung.

Peserta didik baru harus melalui beberapa tes, yaitu tes wawancara, tes Bahasa Inggris, tes matematika, dan tes komputer. Untuk pembagian kelasnya, diurutkan sesuai dengan hasil tes penerimaan siswa baru. Aku masuk kelas X E memang bukan kelas yang favorit, tetapi penghuninya cukup ramah.

Aku duduk paling belakang dengan Afkar teman baruku. Dia baik, terkadang malas juga memperhatikan pelajaran.

“Hai Aldo, kamu mau kemana?” kata Afkar

“Biasa lah, *go to* kantin.

“aku ikut ya?” tanya Afkar

“Okeh.”

Sesampainya di kantin, kami memakan makanan favorit yaitu soumay. Namun ketika hendak membayar, raut Afkar mendadak pucat. Ia merogoh kantong celananya. Namun semakin dalam ia menggali, wajahnya semakin membatu.

“Haduh. . .Aldo!” Dani menatap Aldo dengan wajah tegang.

“Kenapa?” Sahut Aldo keheranan.

“Aku lupa bawa uang nih. Pinjem duit ya,”  
Wajah Dani langsung meringis.

“Haah... baru juga 2 jam kenal,” Balas Aldo  
dengan wajah datar.

“Jadi gimana mau gak nih?”

“Haha. . .iya iya aku bayarin. Tapi berbunga ya.”

“Haha, gampang aku bawain bunga buat ziarah  
ketempat mu. *By the way* makasih ya Aldo.”

Yah walaupun kesan pertama bertemu mengutang sama aku tapi Afkar ini anaknya asik. Akan tetapi setelah itu mereka menjalin hubungan persahabatan. Dan ke esokan harinya Dani pun berniat untuk menjemputku. Dan kisah ini berawal dari aku kelas 11

## Chapter 1

Aku mengerem motor besar nya tiba tiba saat seorang siswa masuk ke gerbang dengan sepeda buntut nya menghalangi jalanku roda belakang motor bright terangkat ke atas dan siswa yang sedang menuntun sepeda nya masuk memejamkan matanya seraya mulut nya mengerat takut tertabrak oleh motor besar kakak kelas nya itu

"SHITT! " umpatku

"Minggir bodoh! " Bentakku pada adik kelas nya  
itu

Adik kelas itu bernama Sinta, kelas satu Ipa Sinta baru saja masuk mengenakan seragam sma setelah menjalani mos selama 3 hari berturut turut, Sinta menatap kesal kakak kelas nya yang menggeber kan motor nya tepat di depan wajah Sinta

"Dasar belagu!" Katanya , ia kembali menuntun sepedanya masuk ke parkirannya

"Sinta ! "

Anak laki-laki bernama Fadil itu memanggil Sinta dari kejauhan setelah ia juga memarkirkan sepeda nya , Fadil dan Sinta dekat setelah mereka menjalani mos selama tiga hari

Sinta , Fadil dan satu lagi preum

mereka dekat setelah sering mendapat hukuman dari senior karna telat dan tidak membawa beberapa benda yang senior nya perintahkan

Sinta berlari ke arah Fadil setelah sepeda buntut nya terparkir dengan sempurna

"Hai Fadil! di mana preum ?"

"Tidak tau mungkin sudah ke kelas ayo ke kelas"

Fadil merangkul Sinta dan berjalan pergi ke kelas, melewati beberapa kakak kelas yang sedang duduk santai sembari menunggu bel masuk di depan kelas mereka masing-masing

Fadil dan Sinta berhenti saat kaki panjang salah satu senior nya menghalangi jalan nya, Ya kakak

kelas itu bernama Aldo anak kelas 2 Ipa yang terkenal sebagai ketua Geng

jangan kan teman-teman sebaya nya kakak kelasku pun tidak berani melawanku

Guru saja sudah muak menasehatiku

Sinta dan Fadil melirikku yang sedang menghisap rokok kemudian wajahku maju lebih dekat ke wajah Fadil dan Sinta

Ia semburkan asap rokok kepada dua adik kelas nya

"Uhukk . . mmh uhukk !" -'Sinta

"Uhuk uhukkk .." Fadil

Fadil dan Sinta terdiam ketika wajahku kini menatap mereka penuh intimidasi , Kedua kaget saat ku tiba tiba tertawa keras

Jantung Fadil dan Sinta rasanya hampir copot

Hari itu pun selesai



## Chapter 2

Keesokan harinya.

"Mau gue tendang lo dari sini?" Suara ancaman itu terdengar tak main main membuat sang lawan bicara kicep tak berkutik. Ia memandang takut takut ke arah sang pengancam. Dia, Aldo, Ketua geng REGAZA.

"Ya maaf, gue kan gak tau kalo itu punya lo," jawab pemuda berkaos hitam yang diketahui bernama Daniel Al-fahrezi atau biasa di panggil Daniel atau Niel sama teman temannya, di adalah salah satu inti REGAZA. "jangan marah dong, Do, elah, kaya cewe aja lo." Lanjutnya.

"Damai damai, hidup damai!"

Cowo yang dipanggil 'Do' tadi hanya diam dan mulai menghisap rokok elektrik nya. .Asap putih mengepul ke udara, ia membentuk menjadi bulat agar asapnya pun mengikuti bentuk bibir.

"Nanti malem nongkrong gak?" Tanya pemuda yang masih mengenakan seragam sekolah.

"Hm."

Daniel berdecak, "Lo punya dua kepribadian ya Do? Kadang gini, kadang gitu." Gerutu Daniel menyebalkan.

Aku melirik Daniel. "Bacot." Ketusku.

Daniel mendengus sebal namun ia tak lagi bicara, ia cukup takut karena tadi sempat meminum susu kotak kemasan yang berada di meja, nyatanya itu adalah milikku. Ya kan dia gak tau, gak salah dong? Iya kan? Bener kan? Iya lah bener, dia mana pernah salah.

"Gue gak tau nih ya, gue ngerasa disini yang bakal nikah duluan tuh si Aldo," kata pemuda yang masih berseragam tadi, namanya Afkar Arbintara, atau sering di sapa Afkar, ia pun termasuk ke dalam inti REGAZA. Cowok dengan gaya rambut klimis dan belah tengah, benar benar gagah menawan. *Cielah.*

"Iya, gue dikasih tau sama mba ayu, katanya lo bakal nikah duluan," sahut Renzo, atau Al-Renzo Gibrantara. Mba Ayu, salah satu tetangganya yang ia yakini adalah dukun perempuan yang sakti, sebenarnya hanya anak kecil saja yang percaya, mba Ayu adalah tukang urut anak anak, mungkin karena rumahnya menyeramkan, anak

anak menjadi percaya jika rumor itu benar, bahkan Renzo pun percaya.

"Liat aja nanti," timpal Elzanza Bakhri Stevenson yang kerab dipanggil Anja, biar apa dipanggil gitu? Biar enak aja, namanya terlalu susah untuk di sebut, seharusnya cowok ini di panggil dengan nama Elza, namun Daniel saat itu keceplosan memanggilnya dengan nama 'Anja' dari situlah keterusan, Anja adalah salah satu anggota inti REGAZA.

Aku menghembuskan nafasnya lelah, "Diem bisa?"

Renzo menggeleng. "Akang gak bisa," ia terkekeh geli, tangannya terulur mengambil roti isi coklat dan langsung melahap nya.

"Lo ada pikiran?" Tanya Anja pada Aku. Nah, Anja adalah orang yang paling peka terhadap sekitar, apa lagi pada teman temannya, jadi baper.

Aldo menggeleng. "Gak."

Daniel memandang sengit Kepadaku. "Do, Lo gak ada niatan nambah kosa kata? Gue sebel dengernya," lirihnya. Apa se susah itu hanya

dengan mengeluarkan suara? Ia saja bisa  
berbicara tanpa henti selama satu jam, ingat!  
Satu jam! Beuh!

"Gak."

"Gue ajarin yuk? Biar pengetahuan lo  
bertambah," ajak Daniel menggerling genit  
sambil mengendurkan dasi yang terikat di  
lehernya.

"Jijik." Aku mengerutkan keningnya sambil  
menatap was was ke arah Daniel, pemuda itu  
bisa saja sewaktu waktu belok, ia kan normal.

"Maafin Niel mami, maaf karena temenan sama  
Aldo yang kata mami anaknya ramah itu,  
padahal nyatanya enggak," kata Daniel dramatis.  
Ia menyeka air mata buayanya seolah olah ada  
air mata yang menetes, padahal tidak.

"Lebay." Cibir Afkar. Ia mengambil minum lalu  
meneguknya hingga tandas.

Daniel melirik sinis Afkar. "Suka suka gue  
dong! Kenapa? Gak suka?"

"Enggak!" Ucap Afkar, Enzo, Anja, dan Aldo serempak.

Daniel mengelus dada nya sabar. "Maaf mami, sekali lagi maafin Niel."

"Berto kemana?" Tanyaku.

"Lagi pulang ke kampungnya, mungkin besok balik," jawab Afkar.

"Dih? Sok tau Lo! Orang dia cuma ikut arisan keluarga kok!" Sungut Daniel.

"Kok Lo tau?" Tanya Afkar sambil menyipitkan matanya, ia sedikit mencodongkan tubuhnya ke arah Daniel membuat tangan Daniel menampolnya dengan spontan. "Gak usah maju maju anjir! Ngeri gue!"

Afkar mengelus wajahnya. "Sialan lo!" Umpat Afkar.

"Gue itu tau karena die sendiri yang bilang, kemarin gue ke warnet terus di di telpon sama emak nya dia suruh pulang terus ikut ke arisan keluargnya." Tutur Daniel menjelAldon.

Aku mengangguk mengerti lalu kembali mengisap rokok elektrik dan mengembuskan asapnya ke udara.

.....

18.45

Suasana jalanan di ibu kota cukup sepi sekarang ini karena waktu magrib, beberapa pengendara memanfaatkan waktu sekarang ini untuk cepat pulang ke rumah dan bermanja ria bersama kasur mereka. Sama seperti pemuda sekarang ini, ia menjalankan kuda besinya dengan kecepatan setan, sangat kencang, agar segera sampai di rumah.

Pandangannya yang memang terbiasa tajam terus saja menatap lurus ke arah jalanan.

"Kasian bunda..," gumamnya sambil terus menggelar kuda besinya itu. Ia terlalu nyaman bermain hingga lupa jika sudah berjam jam ia meninggalkan rumah, ia lupa jika sang bunda menunggu ia pulang.

Tak berselang lama, ia sampai di rumahnya, mengklakson beberapa kali sampai akhirnya

satpam rumah membukakan gerbang. Segeralah pemuda itu masuk dan menaruh motor besarnya ke garasi.

Aldo, pemuda itu bernama Aldo, ia berjalan memasuki rumah dengan tergesa gesa. Rambutnya acak acakan jangan lupa baju yang sudah kusut serta kancing bagian atasnya terbuka.

"Assalamualaikum," ucapnya.

"Walaikumsallam." Balas Bunda nya yang baru saja keluar dari dapur dan menghampirinya. Ia berkacak pinggang menatap anak keduanya itu.

"Ya ampun! Kamu Bolos lagi ya bang?!" Tuding Riska alias bunda Aldo. Ia tak menanyakan perihal jam, karena ia pun tau bagaimana *circle* perteman Aldo.

Aldo menggaruk tenguknya yang tak gatal. Ia menyengir polos.

Riska menjewer telinga kiri Aldo lalu menggiringnya ke sofa. Aldo meringis namun tak menghalangi bunda nya itu untuk menjewer, karena ia tau jika ia sudah melakukan kesalahan dan ia berhak di marahi.

Aldo terduduk dan ia menunduk saat di tatap tajam oleh bundanya.

"Bolos?" Ulang Riska.

Aldo mengangguk. "Iya bun." Cicit Aldo.

Riska menghembuskan nafasnya lelah, lelah akan kelakuan putra nya itu. "Kamu udah gede loh bang, kamu harus jadi contoh yang baik buat adik kamu," Riska memulai ceramahnya itu.

"Iya bun, Abang ngerti," balas Aldo.

"Ngerti apa? Bolos?"

"Maaf, bun, tadi khilaf,"

"Khilaf nya hampir setiap hari? Iya?"

Aldo menggeleng. "Maaf bun, Aldo gak maksud kaya gitu," ucapnya seraya menunduk.

"Liat tuh si Cecep anaknya Bu Mumun, dia baik, rajin belajar, gak pernah bolos, sop--"

"Stop Bun, jangan bandingin Abang, Abang gak suka," Aldo menampilkan wajah tak sukanya, ia sangat benci ketika di bandingkan.



"Makanya, jangan suka bolos!"

"Kan Abang tadi udah bilang, Abang Khilaf Bun." *Ngalah dulu Do, besok lanjut lagi.*

"Kalo kamu bolos terus nanti gimana mau lulus bang? Kamu sekarang udah kelas 11 sebentar lagi 12 dan bakal pusing ngadepin ujian." ucap Riska frustrasi.

"Maaf, Abang salah,"

"Janji gak diulangi lagi?"

Aldo menggeleng. "Abang usahain tapi Abang gak bisa janji,"

"Kenapa?" Tanya Riska menatap Aldo.

"Karena Abang tau kalo nanti, Abang pasti bakal ngelanggar janji itu," jawab Aldo lalu kembali menunduk.

Riska memijat keningnya lelah. "Kamu mau minum susu?" Tawarnya yang tak ingin berdebat lebih panjang lagi.

Aldo mendongak lalu mengangguk antusias. "Mau, Bun!" Jawabnya antusias. "Sekali lagi

maaf ya Bun, Abang usahain biar gak bolos lagi," lanjutnya. Suaranya melembut.

Riska mengangguk. "Iya, tunggu disini, lepas dulu sepatunya, bunda mau buatin susu," Kata Riska lalu berjalan menuju dapur. Setidaknya ia sudah menceramahi anak laki lakinya itu agar tak kebiasaan untuk melakukan tindakan tak terpuji seperti itu. Mengapa ia tau? Aldo tak memberinya kabar, biasanya pemuda itu jika ingin main selalu menelfon hanya untuk sekedar izin. Aldo memang tak pandai berbohong kepada sang bunda.

Lihat? Kata kata '*mau gue gorok leher lo?*' itu sudah tak ada gunanya jika Aldo dihadapkan oleh sang bunda. Keganasan dan keberingasan nya seketika lenyap di telan bumi. Hanya ada Aldo manis dan penurut sekarang.

Aldo menurut, ia melepas perlahan sepatu nya lalu menaruh nya di bawah meja, ia membuka seragam nya yang sudah dilapisi oleh kaos hitam. Aldo menyenderkan punggung tegapnya ke sofa lalu memejamkan matanya.

Tak lama kemudian Riska kembali dengan membawa tempat minum favorit Aldo. Riska

menepuk nepuk pelan pipi Aldo sampai anaknya itu terbangun.

"Nih," Riska menyerahkan botol minum itu.

Dengan binaran di matanya, Aldo segera mengambil lalu meminumnya dengan rakus.

"Pelan pelan bang, gak ada yang minta," tegur Riska sambil terkekeh pelan.

Aldo tak menjawab, kini kantuk kembali menyerangnya, ia meminta bunda nya itu untuk duduk di sofa dan Aldo langsung menaruh kepalanya di paha Riska. "Elusin kepala Abang, Bun," pinta Aldo dengan mata yang sesekali terpejam.

Riska menurut, ia mengelus perlahan kepala Aldo.

Aldo tidur dengan memeluk botol minum kesayangannya, botol minum gambar Sapi dengan tutup berwarna hijau, sebenarnya masih banyak lagi koleksi Aldo, namun kali ini bundanya itu memakai yang bergambar Sapi.

*Harta tahta aset Aldo, botol minum Sapi! Rawr.*

Dengkuran halus terdengar, Riska menunduk lalu tersenyum kala melihat Aldo yang tertidur pulas. Perlahan tangannya mengambil botol minum itu lalu memindahkannya ke meja.

Riska menurunkan kepala Aldo dari paha nya dan beralih mengambil bantal yang empuk, agar kepala ataupun leher Aldo tidak sakit saat terbangun nanti.

"Loh bun, Aldo kenapa tidur disini?" Tiba tiba Ayah Aldo datang dan menanyai tentang Aldo yang tidur di sofa.

Riska berbalik lalu menempelkan telunjuknya di bibir, tanda menyuruh sang suami untuk diam agar tak mengganggu Aldo. "Ssstt, diem, Aldo baru tidur," bisik Riska.

Lano selaku ayah Aldo mendengus namun tak urung dirinya mengangguk. Lano maju lalu memeluk sang istri, untungnya Aldo tak melihat itu semua. "Udah kamu kasih tau belum?" Tanya Lano sembari menciumi pucuk kepala Riska.

Riska mendongak lalu menggeleng. "Belum, aku takut dia gak mau, mereka juga belum tanya sama anaknya," kata Riska.

Lano menghembuskan nafasnya. "Mau ngasih tau kapan?" Tanya Lano.

"Jangan sekarang, besok? Atau lusa?"

"Apa gak kelamaan? Kenapa gak setelah dia bangun aja?"

"Aku takut," cicit Riska.

"Kenapa sih? Dia itu nurut, apalagi sama kamu,"

"Tapi yang ngejalanin bukan aku, ini hidup Aldo," kata Riska dengan segala keraguannya.

Lano terdiam. Apa yang dibilang Riska benar adanya, ini tentang hidup Aldo, Aldo lah yang akan menjalaninya nanti.

"Nanti aku coba bilang sama dia, semoga dia ngerti," Ucap Riska lagi.

Lano mengangguk. "Ya udah jangan terlalu di pikirin, Aldo gak bolos lagi kan?" Ucap Lano lalu bertanya perihal kelakuan anaknya itu.

Riska membregut kesal. "Mana ada? Tadi aku omelin karena dia bolos lagi,"

Lano meringis, anaknya itu memang nakal, padahal jika berhadapan dengan dirinya Aldo adalah sosok yang dingin berbeda jika berhadapan dengan sang bunda, ia akan berubah menjadi kucing manja yang manis.

Lano menoleh ke tempat Aldo berada, Tatapannya jatuh pada botol minum di meja.

"Udah gede masih aja suka nya sama botol Sapi, kalo bukan botol minum, boneka." kata Lano sambil menggelengkan kepalanya tak habis pikir. "Bayangin kalo temen temennya tau? Imege *prince es* langsung hilang tuh dari diri dia," gumam Lano.

Riska memukul lengan suaminya itu. "Jangan berisik! Nanti dia bangun, kasian, dia keliatan capek banget mukanya," kata Riska lalu menoleh menatap sendu sang anak.

Lano mendelik. "Aku baru pulang dari kantor loh yang, aku capek juga, lagian si Aldo cuma bolos sama temen temennya, kalo gak bolos ya main, capek apanya coba?" gerutunya.

Riska meringis lalu menyengir. "Kamu capek?"

Lano mengangguk.

"Mau makan?"

Lagi dan lagi Lano mengangguk.

"Ya udah ayo ke ruang makan, aku masak daging semur, kesukaan kamu,"

Lano berbinar, segera ia menarik lengan istrinya menuju meja makan, tak lupa ia mencium sekilas pipi Riska membuat perempuan itu bersemu malu.

.....

"Aurel."

Suara yang terdengar datar dan dingin menyapu indera pendengaran perempuan yang kini tengah menundukkan kepalanya. Aurel, gadis itu baru saja mendapat surat panggilan dari sekolahnya dan dinyatakan mendapatkan *skors* selama tiga hari karena mengajak kelas tetangga membolos dan bodohnya teman temannya itu mau mengikuti perkataan sesat Aurel.

Rendi, alias papa Aurel memijit keningnya lelah. "Kenapa bisa?" Tanya nya sambil menatap Aurel agar anaknya itu menjawab.

Aurel mendongak. "Gak tau," balasnya acuh.

"Gimana aku bisa jawabnya? dengan pertanyaan pertanyaan yang gak jelas?" julid Aurel.

"Aurelia Devinka!" Capek sudah batin Rendi menghadapi sifat Aurel yang sama persis seperti dirinya dulu. Ingin menyalahkan namun tidak bisa, jatuhnya malah menentang hukum alam.

"Nakal nakal gini, Aurel itu hasil goyangan papa," Kata Aurel dengan wajah watadosnya.

Rendi mendelik lalu memukul lengan anaknya.

"Kamu itu ya, di nasihatin malah ngejawab mulu." Kata papa nya sewot.

Aurel meringis. "Ish, apa sih pah? emangnya salah? Gak lah! Aurel itu anak pertama dan anak percobaan papa, untungnya Aurel bukan percobaan gagal!"

Menyentil gemas kening Aurel, Rendi berujar ketus. "Kamu punya abang!"



Aurel terdiam, tak lama senyum konyol terbit di wajahnya. "Eh iya pah, lupa."

Rendi mengusap wajahnya kasar, "Kamu papa aduin ke mama!" Ucapnya telak.

Aurel melotot. "Dasar papa tukang cepu! Main nya ngaduan!" Balas Aurel nge gas.

Rendi mengedikkan bahu nya acuh, "Terserah papa dong, siapin mental kamu buat di ceramahin mama,"

Aurel seketika memasang wajah nelangsanya. "Papa....," lirik Aurel.

Rendi memalingkan wajahnya agar tak melihat raut muka Aurel yang membuat hatinya terketuk dan terbuka untuk memaafkan kenakalan sang anak. Melihat respon papa nya Aurel mendengus, tak lama ide jahil terlintas di otak cantiknya itu. "Papa mau ngaduin Aurel? Yaudah, *sok atuh laporkeun*, Aurel juga bakal ngaduin papa," Selorohnya angkuh.

Rendi menoleh lalu menaikkan sebelah alisnya bertanya. "Ngaduin apa? Cih, mau nipu kan?" Decihnya seraya tersenyum mengejek.

Aurel menatap santai papa nya itu lalu menyenderkan punggungnya ke sofa, ia bersedekap dada. "Ngaduin kalo papa kemarin nge gombalin Bu Leha, iya kan?" Tanya nya. Bu Leha adalah pedagang sayur keliling yang badannya seksoy jos gandos!!!

Seketika wajah Rendi memucat, ia memandang Aurel tak menyangka, dari mana gadis itu tau? "Gak, kata siapa?" Elaknya.

Aurel menepuk pundak Rendi sebanyak dua kali sambil memasang wajah kasihan, "Tapi Aurel punya foto nya, pas papa lagi godain Bu Leha di depan rumah," Balas Aurel lalu tersenyum tengil.

Jantung Rendi serasa ingin keluar dari tempatnya, jika sang istri tau maka jatah malam nya akan berkurang, mending jika berkurang saja, istrinya itu bahkan rela membuatnya berpuasa akan kenikmatan duniawi.

Aurel menyodorkan tangannya pada Rendi. "Kerja sama? Jangan kasih tau mama kalo Aurel di skors dan Aurel gak bakal aduin papa kalo papa godain Bu Leha." Tawar Aurel.

Rendi menatap sang anak dengan tatapan lesu dan sayu, ia beralih menatap tangan Aurel, niatnya itu adalah ingin membuat Aurel di ceramahi sang istri, namun jika sudah begini maka dia lah yang akan di Amuk, bukan Aurel.

Dengan penuh keraguan Rendi menjabat tangan Aurel. Aurel tersenyum kemenangan melihatnya, ternyata mudah sekali membuat papa nya itu ciut, jika sudah begini ia akan terus memotret ketika papa nya menggoda para perempuan. Jika kalian tanya mengapa Aurel tidak takut kalau mama nya di selingkuhi oleh papa nya, maka jawabannya adalah ya, Aurel tidak takut, karena mau bagaimana pun mama Aurel lebih galak dari yang kalian kira. Macan pun kalah.

*" Deal. "*

Rendi mengembuskan nafas lega, jatahnya selamat dan ia tidak akan berpuasa. Otak putrinya itu benar benar cerdas dan licik, selalu tau kelemahan orang, dan itu membuat Rendi sangat sulit untuk mengaturnya.

Menatap Aurel intens, Rendi berujar. "Terus kalo mama tanya kenapa kamu gak sekolah? Gimana?"

Aurel menoleh lalu tersenyum, senyuman ketika ia sudah memiliki jawaban dari pertanyaan sang papa. "Aurel tetep berangkat ke sekolah, tapi ke Warjok."

"Bolos?"

"Kan di *skors*, bukan bolos berarti."

Rendi menghembuskan nafasnya lelah. "Terserah aja, mau papa ngomong sampe berbusa pun kamu gak bakal mau dengerin." Katanya dengan nada yang terdengar putus asa.

Aurel menatap iba papanya itu, ia menepuk pundak papa nya berusaha memberi semangat. "Jangan nyerah ya pa? Papa pasti bisa." Ia tersenyum meyakinkan, dalam hatinya ia tertawa jahat, komuk papa nya sangat lucu, sangat pas untuk di bully. Eh-

Dengan senyum paksa Rendi menjawab. "Sana kamu ke kamar, istirahat "

Aurel tersenyum lebar lalu mengangkat tangannya dan bergaya seolah olah sedang hormat. "Siap bapak negara! Laksanakan!" Ucap

nya lalu berdiri dan segera pergi menuju kamarnya.

"PAPA HARUS SABAR PUNYA ANAK  
KAYA AUREL!!!!!"

Rendi terkekeh geli sambil menggelengkan kepalanya. Aurel itu perempuan namun kelakuan nya membuat orang curiga, apakah anak itu *transgender*? , Karena kelakuan nya yang berbanding terbalik dari perempuan umumnya. Ia sangat susah sekali di atur, kecuali ketika ia bersama sang mama nya, iya, mama nya adalah *remote control* Aurel. Dia akan menjadi kucing yang manis dan sangat sangat penurut, ya walau hanya saat berhadapan saja, di belakang tetap saja kelakuan nya sama. Berbeda dari anak yang lain, biasanya anak perempuan dominan akan lebih menurut kepada ayahnya, tapi tidak dengan seorang Aurel.

Tak berselang lama senyuman itu luntur, keringat dingin mengalir di pelipis Rendi. "Mampus, fotonya masih ada di hp anak gue!" Pekik nya tertahan.

## Chapter 3

Kini Aurel tengah berbaring di tempat tidurnya, Masa skorsing nya akan berakhir besok dan ia akan memulai kembali kegiatan belajar yang sangat membosankan itu. Sesuai dengan perkataan Aurel kala itu saat bersama papa nya, Aurel selalu izin sekolah dan berakhir di warung pojok sekolahan, namun kali ini ia tidak sekolah.

Tangan Aurel terulur mengambil ponsel di sisi nya, ia membuka layar itu yang menampilkan foto bunga Daisy, perlu kalian ketahui, Aurel adalah orang yang sangat menyukai bunga itu, Bunga yang mengartikan kebahagiaan dan keceriaan.

Aurel meng klik ikon hijau dengan logo telefon itu, ia membuka aplikasi *WhatsApp*. Baru saja aplikasi itu di buka, notifikasi langsung rame. Aurel selalu meng *silent* nada dering ponselnya, karena apa? Karena terlalu berisik dan itu sangat mengganggu dirinya.

Aurel mengscroll layar itu dan langsung membuka salah satu grub, itu adalah grub Aurel dan sahabatnya.

Aurel menghela nafasnya lelah, ke tiga sahabatnya itu memang suka mengganti nama grub.

**Lala (po) :**

Beda nya gue sama monyet apa? Hayoo?

**Luna (ena) :**

Memang ada bedanya? Lah gue kira sama.

**Lala (po) :**

Dih anak setan, beda nya gue manusia dia hewan! Gitu aja gak tau, oon.

**Mimin (orang kismin) :**

Berisik ya kalian!

**Luna (ena) :**

Bukan begitu kawan, kita gak berisik cuma gak bisa diem aja, tangan gue gatel kalo gak ngeramein grub.

**Lala (po) :**

2

**Mimin (orang kismin) :**

Aurel mana?

**Luna (ena) :**

Gue gak tau kawan, tadi katanya mau keliling gue yang jaga lilin tapi belum sampe juga, ya udah karena kelamaan gue tinggal aja,

**Lala (po) :**

Gak setia babi

**Luna (ena) :**

Gak gitu oasu!

**Mimin (orang kismin) :**

@Aurelia\_devinka, woi!

**Luna (ena) :**

2

**Lala (po) :**

3

**Aurelia\_devinka:**

Kangen? Hm?

**Luna (ena) :**

Aduh neng, ketikannya berdamage, jadi baper sama ketikan.

**Lala (po) :**

Luna miring! Otaknya!



**Luna (ena) :**

Iri? Bilang babi!

**Mimin (Orang kismis) :**

Rel, kena marah gak sama mama papa lo? Kan lo kena skors, untung gue gak ikut.

**Luna (ena) :**

Pasti dimarahin lah, apa lagi sama Tante Viona.

**Lala (po) :**

Nah iya!

**Mimin (orang kismis) :**

Lo kena marah? Rel, aduh puas gue.

**Lala (po) :**

2

**Luna (ena) :**

3

**Aurelia\_devinka:**

Berisik! Temen tai!

**Lala (po) :**

Kamu berdosa sayang..

**Luna (ena) :**

Najis kampret La!

**Mimin (orang kismin) :**

2

**Aurelia\_devinka:**

3

Aurel menaruh hp nya kembali lalu mulai beranjak dan berjalan memasuki kamar mandi, hari sudah siang dan Aurel baru saja menetapkan akan mandi, mau tau jam berapa? Jam setengah satu siang! Mama Aurel sedari tadi sudah membangunkannya namun Aurel beralasan jika ia sedikit tidak enak badan jadi karena kasihan akhirnya mama Aurel membiarkan anak gadisnya kembali tertidur pagi tadi.

.....

Aldo memasuki rumahnya dengan wajah yang ketara sangat lelah itu, ia baru saja selesai melakukan eskul futsal.

"Assalamualaikum,"

"Walaikumsallam." Balas Bundanya.

Bunda Aldo tampak tersenyum lebar membuat Aldo menatapnya tak mengerti. "Bunda kenapa?"

Riska menggeleng. "Enggak, kamu capek? Udah selesai latihannya?"

Aldo mengangguk. "Udah Bun, ayah, adek sama kakak mana?" Tanya Aldo karena rumah benar benar sunyi.

"Duduk dulu bang," titah Riska dan dituruti oleh Aldo.

"Kemana Bun?"

"Ayah sama adek di kantor, terus kakak kamu lagi ada tugas di luar," balas Riska.

Aldo mengangguk sambil melepas sepatu nya dan juga kaos kaki putih nya.

"Nih," ucap Riska sambil menyodorkan botol minum bergambar Sapi itu pada Aldo.

Aldo menerima nya dengan senang hati.  
"Makasih, bunda,"

"Sama- sama, abisin terus tidur siang oke?"

Aldo melepas bibirnya dari botol minum itu lalu menatap Riska. "Abang mau main nanti, jadi gak tidur siang,"

Riska menganggukkan kepalanya tanda mengerti. "Ya udah, abis itu ganti baju."

Aldo mengangguk lalu kembali meminum susu Vanilla di botol minum itu sambil memeluk Riska.

"Bun, elusin punggungnya dong,"

Riska menurut, dengan telaten ia mengelus punggung Aldo. "Udah abis susu nya?" Tanya Riska.

Aldo membuka matanya yang tadi terpejam lalu melepas pelukannya perlahan. "Udah,"

"Sini, mau bunda cuci,"

Aldo menyerahkan botol minumnya pada sang bunda. "Nih bun,"

Riska menerima botol minum itu lalu mengelus rambut Aldo. "Abang ke kamar sana, jangan lupa nanti malem kita ada acara oke?"

Aldo mengangguk malas. "Iya, Bun,"

Ucapan bunda nya tadi cukup mengejutkan bagi Aldo, namun ia akan berusaha menerima nya depan sang bunda. Ia tak akan menerima istrinya nanti, karena ini perjodohan kan?

## Chapter 4

Aldo bersiap siap untuk menuju warung di dekat sekolahnya, ia hanya memakai kaus putih polos dengan berbalut jaket kulit berwarna hitam dengan bordiran tulisan 'Regaza' pada bagian belakangnya dan pin berwarna emas bergambar tengkorak pada bagian depan tepatnya bagian dada kirinya yang menunjuk kan jika ialah sang *leader* dan juga sang Singa nya REGAZA. Dan jangan lupa celana jeans nya.

Aldo menyemprotkan parfum pada bagian leher dan lengannya lalu menyambar kunci motor serta hp nya dan berjalan keluar, tak lupa ia kembali berpamitan pada kedua orang tuanya.

\*\*\*\*\*

Viona senang Aurel bisa tumbuh menjadi sosok perempuan yang berpikiran dewasa, walau tingkahnya membuat orang orang menggelengkan kepalanya tak habis fikir namun mereka harus tau, jika Aurel itu sosok perempuan kecil yang selalu berpikiran dewasa, tegas dan juga berwibawa.

"Aurel kangen Abang, Abang lagi ngapain ya mah disana?" Tanya Aurel sambil tersenyum membayangkan wajah abangnya.

Senyum Viona perlahan memudar kala mendengar penuturan dari bibir Aurel. Ia pun rindu dengan anaknya itu namun ia tak boleh terlihat sedih, terlebih di depan Aurel.

Viona berusaha tersenyum. "Abang Veros pasti seneng, apalagi ngeliat adek nya yang udah dewasa kaya sekarang ini,"

Aurel tersenyum. "Mungkin,"

"Rel, jangan diinget kalo sakit okey?"

Aurel menggigit pipi bagian dalamnya karena menahan tangis, jujur, rasa rindu terhadap sang Abang begitu kuat, jika ditanya, Aurel sanggup menahannya? Maka Aurel akan menjawab 'Gak'. Aurel tak sekuat itu.

Aurel menunduk, bahkan ia lupa jika bukan hanya dirinya yang kehilangan sosok sang Abang, mama dan papa nya pun ikut berduka.

"Aurel mau ke kuburan Abang, mau minta izin dan ngasih tau kalo Aurel udah mau jadi istri," ucapnya sambil terkekeh saat menyebutkan kata 'Istri.

Viona mengelus punggung Aurel. "Boleh, mama juga kangen banget."

Aurel mendongak lalu mengangguk, ia menaruh toples berisi keripik kentang itu lalu menutupnya, tak lupa ia mematikan televisi yang masih menampilkan iklan.

"Aurel siap siap dulu ma," ucapnya lalu pergi ke lantai dua menuju kamarnya.

Viona mengangguk lalu pergi guna bersiap siap.

Aurel berhenti di depan pintu kamarnya, ia menoleh ke sebelah, tepat di pintu bercat putih dengan stiker astronot, ia berjalan sedikit sampai ia di depan pintu itu.

Setetes cairan bening lolos dari matanya, ia mengelus perlahan pintu itu. "Rere kangen bang," lirihnya.



Tak ingin berlama lama lagi, ia langsung kembali masuk ke kamarnya untuk bersiap ke rumah sang Abang.

\*\*\*\*\*

Aurel berjongkok diikuti Viona yang menatap nanar gundukan tanah di di depannya, ia turut berjongkok menyamai Aurel.

Aurel mencabut perlahan rumput rumput yang menghalangi dan mengotori tanah di dekat rumah abangnya itu. Setelahnya ia mengusap batu nisan itu pelan. "Assalamualaikum, bang,"

"Assalamualaikum anak mama yang ganteng, mama kangen banget loh ini, kamu kangen gak?" Tanya Riska memandang nisan itu lalu menabur bunga yang ia beli bersama Aurel di dekat pemakaman.

**'Veros Adhitama.'**

Nama itulah yang tertulis rapih di dalam nisan berwarna putih itu.

"Abang masih inget Rere gak? Kalo gak inget nanti dateng di mimpi Rere ya bang? Biar Rere

bisa ingetin Abang kalo Rere itu adik tersayangnya Abang," Aurel terkekeh gamang mendengar ucapannya itu. "Alay ya bang? Tapi bener deh..., Rere kangen."

"Baca doa nya dulu, Rel," kata Viona mengingatkan.

Aurel menoleh lalu mengangguk. "Iya ma,"

Aurel serta Viona mengadahkan tangannya lalu dengan perlahan matanya terpejam dan mulai berdoa dengan khidmat.

Doa selesai, Aurel kembali mengelus batu Nisan itu. "Rere sama mama mau pulang dulu ya bang?"

"Rel...", Panggil Viona yang sudah berdiri.

Aurel mendongak lalu tersenyum. "Mama duluan aja, nanti Aurel nyusul."

Viona menghembus kan nafasnya namun ia pun mengangguk dan segera pergi meninggalkan Aurel sendiri di makam Veros. Ia tau jika Aurel ingin memiliki waktu lebih untuk berbicara pada kakaknya itu.

Aurel memajukan tubuhnya lalu mengecup lama batu nisan itu, merasakan jika sang Abang turut memeluknya dalam diam dan sepi, rasanya Aurel ingin tetap berada terus di sini namun semua itu tidak mungkin. Aurel merasakan kehadiran abangnya namun ia pun bukan manusia spesial yang bisa melihat makhluk tak kasat mata.

Aurel menjauhkan wajah dan juga badannya ia tersenyum lalu berdiri. Ia kembali memakai kacamatanya dan pergi meninggalkan pemakaman itu.

Aurel merasa lega ketika sudah berkunjung dan berbicara soal pernikahan pada abangnya itu walau ia tau jika semua itu percuma, namun tak ada yang salah kan?

## Chapter 5

*Tok.. tok.. tok..*

"Aurel!! Bangun! Sekolah!" Teriak mama Aurel dari balik pintu.

Aurel masih asik bergelung dengan selimutnya bahkan ia tambah mengeratkan pelukannya pada guling, tak terganggu oleh teriakan sang mama di luar sana.

"Aurel! Bangun atau mama sita motor kamu?"  
Ancam Viona sambil menggedor-gedor pintu kamar Aurel.

Aurel berdecak lalu bangun dari tidurnya, ia menguap lebar, sungguh, suara mama nya ternyata sampai ke alam mimpi nya itu.

"Aurel bang--"

"IYA MA! AUREL BANGUN INI!"

"Mama tunggu di bawah! Buruan!"

Aurel duduk di pinggir ranjang dengan mata yang sesekali terpejam karena masih mengantuk.

"Ck! Mama ganggu aja, emang jam berapa sih?"  
Monolognya.

Aurel berbalik lalu mendongak menatap jam dinding, seketika matanya membola terkejut.

"WHAT!! Jam 7?! Mampus telat!"

Aurel dengan tergesa gesa lari ke arah kamar mandi karena sudah telat, ia pun memulai ritual mandi pagi hari nya.

.....

"Bun, Abang berangkat," Kata Aldo setelah menyelesaikan acara makannya.

Riska mengangguk. "Iya," Ucapnya lalu berdiri sambil membereskan piring piring kotor.

"Abang!" Panggil Caca alias adik bungsu Aldo.

Aldo menoleh menatap sang adik. "Kenapa, Ca?"

Caca menyodorkan tangan kiri nya pada Aldo membuat Aldo tersenyum lembut. "Mau Salim?"  
Tanya nya.

Caca dengan antusias mengangguk.

Aldo terkekeh, ia berjalan ke arah adik nya itu lalu mengambil tangan kanannya dan di tempatkan pada bibir Caca. "Kalo Salim harus pake tangan kanan, oke?"

Caca mengangguk polos. "Huum.."

Aldo mengusak rambut Caca membuat sang adik tertawa senang. "Abang mau berangkat dulu, jangan nakal di rumah," peringatnya.

Caca hanya bergumam sambil bertepuk tangan.

Saat Aldo terbaik ia sudah di sodorkan dengan tangan mulus khas perempuan. "Ayo! Salim sama gue adik maniezz," Ucap Mita tengil sambil mendedipkan matanya genit.

"Ogah!" Ketus Aldo. Kalo aja Kita itu bukan kakak serahim nya, udah dari dulu Aldo hajar sampe masuk UGD bener deh.

Mita berdecak lalu mengambil tangan kanan Aldo agar menggenggam tangannya, ia membawa punggung tangannya ke bibir Aldo dengan gerakan cepat tangan itu menempel. "Nah, ya

udah sana berangkat, jangan mampir di janda sebelah!"

Aldo mendengus lalu pergi meninggalkan Mita yang terbahak melihat raut wajah Aldo. "Komuk adek gue anjir!"

"ALDO!" Teriak Lano dari arah tangga sambil menenteng tas kerjanya.

Aldo mendengus kasar, ia berbalik menatap datar sang ayah. "Apa?"

Lano berjalan ke depan Aldo. "Kamu belum Salim sama Ayah, ayo Salim!" Dengan gaya pongah Lano selaku ayah kanda Aldo menyodorkan tangan kanan nya ke hadapan wajah sang anak.

Aldo memutar bola matanya malas namun tak urung ia menyalimi tangan sang ayah. "Aldo berangkat."

Lano mengangguk lalu mengibaskan tangannya. "Dah sana,"

Aldo rasanya ingin menceburkan diri sekarang juga, mengapa ia mempunyai Ayah dan kakak yang sangat menjengkelkan?

Dengan kesal Aldo berjalan keluar rumah dan langsung menuju motornya, tanpa banyak bicara ia langsung menancapkan kunci motor itu dan memutarnya.

Aldo naik lalu memakai helm *full face* nya dan mulai meninggalkan perkarangan rumah.

.....

"AUREL! CEPET TURUN! KAMU UDAH TELAT!" Teriak Viona dari bawah.

Aurel masih memakai dasi nya yang sedari tadi tak bisa di pasangkan. "Ah anying! Gak usah di pake lah!" Gerutu nya kesal lalu melemparkan dasi sekolah itu ke kasur.

Aurel berkaca, merapikan sedikit rambutnya, ia mengambil parfum aroma bayi dan menyemprotkan ke bagian pergelangan tangan, dan juga baju nya.



Setelah merasa siap Aurel langsung menyambar tas nya yang hanya berisi satu pulpen, hp dan juga 1 buah buku, rajin bukan?

Aurel berjalan santai menuruni satu persatu anak tangga, ia menuju meja makan.

Sampai di meja makan, ia melihat wajah Viona yang melihatnya garang. "Kenapa ma?" Tanya nya polos.

Viona berdiri lalu berkacak pinggang. "Kamu itu ya! Perawan tapi bangun siang, gak inget kalo sekolah? Iya?" Cecarnya.

Aurel mengusap telinga nya yang berdengung akibat teriakan membahana mama nya itu. Ia menyengir. "Maaf ma, tadi mimpi nya keindahan,"

Viona duduk dengan sedikit kasar lalu diikuti Aurel yang menatapnya takut takut, mama nya memang buas!

Aurel dengan anteng dan kalem nya mengambil tiga lembar roti lalu memakannya, ia tak biasa sarapan.

"Papa mana ma?" Tanya Aurel.

Viona mendongak. "Udah berangkat, makanya bangun itu---"

"Ck! Iya ma iya, kalo bangun itu pagi jangan siang karena Aurel masih perawan, kalo udah enggak ya gapapa bangun siang," ceplosnya seenak jidat.

Viona melotot. "Heh!"

Aurel terkekeh, ia melihat jam yang melingkar di tangannya, seketika matanya membola. "Jam setengah 8?! What!" Pekiknya terkejut sampai roti yang masih di dalam mulutnya tersembur keluar.

Viona tersenyum mengejek sambil melipat tangannya di depan dada. "Kapok telat!"

Aurel menatap mama nya dengan wajah nelangsa. "Ma? Aurel bolos ya? Aurel gak mau di hukum, panas, skincare Aurel kemarin itu harga nya nambah," pinta nya.

Viona berdecak, Aurel memakai skincare? Cuci muka saja ia malas. "Skincare apa? Bedak bayi?" Sinisnya.

Aurel terdiam, ia baru ingat jika ia hanya memiliki bedak tabur, *hand body*, dan *sunscreen*. Namun wajah Aurel tetap lah mulus dan natural, entah bagaimana Aurel bisa seperti itu. Sebenarnya tidak juga, Aurel seringkali beruntusan, akibat selalu memakai bedak bayi, namun mau bagaimana lagi? Ia kan nolep.

"Sana berangkat, jangan bolos atau kamu mama cincang," ucap Viona dengan seringaian khas seorang psikopat.

Aurel bergidik ngeri melihat itu. "Muka mama jangan gitu dong!"

"Berangkat atau...,?"

Aurel berdiri dari duduknya lalu menyambar dua lembar roti dan langsung menyomotnya, ia berjalan cepat ke arah Viona yang masih menatapnya garang lalu menyalimi tangan Viona dan langsung ngacir pergi ke luar.

Aurel memilih memakai motor *beat* agar enteng dan gampang menyalip kendaraan yang lain, selebihnya karena ia ingin kebut-kebutan.

"Anjasss, motor ember," Kata Aurel sambil terkekeh lalu mulai menjalankan motornya.

.....

Aurel menatap gerbang besar di depannya, ia menghembuskan nafas gusar, ia telat!

"Bolos? Enggak, tapi gue mau bolos anying!" Umpatnya kesal.

Aurel menoleh ke kanan dan ke kiri memastikan keadaan, tak lama ponsel Aurel berbunyi, bunyi notifikasi dari WhatsApp.

Aurel membuka notif itu, ternyata dari Jasmin.

**Mimin (Orang kismin) :**

Lo dimana? Bolos?

P

P

Guru bentar lagi masuk,

Kalo masih di depan gerbang, lewat belakang aja, kalo lo bolos lagi malah kena marah sama

nyokap lo.  
Buruan elahhh!!!!

Aurel menghela nafasnya pelan, ia mulai menghidupkan motornya lalu menjalankannya ke arah warung pojok, tempat biasa ia bolos ataupun para anak nakal di sekolahnya.

Ia memakirkan motornya rapih, ia sedikit merasa iba pada motornya itu, karena motornya adalah motor yang paling kecil di antara yang lain, namun tak masalah, kecil kecil cabe setan!

"MAK IYEM! AUREL TITIP MOTOR YA?!"  
Teriak Aurel.

Mak Iyem mengangkat kedua jempolnya. "OKE SIAP!"

Aurel berlari menuju pintu belakang dengan cepat, tanpa sengaja dirinya menabrak bahu tegap seseorang sampai ia limbung dan hampir terjatuh, tidak dengan orang yang ia tabrak, pemuda itu malah diam dan menatapnya, sama sekali tidak bergerak.

Aurel berniat ingin pergi namun naas, tangannya di cekal dengan erat.

"Mau kemana?" Desis pemuda itu tajam.

Aurel menyentak kasar tangan pemuda itu lalu kembali berjalan, lagi dan lagi langkahnya terhenti karena tangannya di cekal kembali.

Aurel menghembuskan nafasnya kasar, tak bisakah pemuda itu paham jika dirinya sekarang itu terlambat?

"Sorry, gue gak sengaja," kata Aurel.

Pemuda itu menaikkan sebelah alisnya, ia pikir segampang itu meminta maaf?

"Lepasin tangan gue!" Sentak Aurel.

Bukannya melepaskann cekalan tangannya, Pemuda itu malah tambah mengeratkan, Aurel meringis, pergelangan tangannya pasti merah gara gara laki laki sialan di depannya ini.

"Lep--" Suara Aurel tergantung kala ia melihat wajah tampan di depannya ini.

"Apa?"

"Mampus! Ketua Regaza!" Gumam Aurel.

Pemuda itu tersenyum miring, ia memajukan langkahnya lalu menunduk dan menempatkan bibirnya pada telinga Aurel. "Aldo, Aldo Derlangga," bisiknya lalu menjauhkan tubuhnya dari Aurel.

Aurel bergidik ngeri, suara Aldo sangat berat dan menyeramkan. "Gue gak sengaja, gue mau ke kelas." Kata Aurel lalu dengan langkah cepat ia masuk ke perkarangan sekolah.

Aldo menatap datar Aurel lalu berdecih sinis, ia memasukkan kedua tangannya ke saku celana abu abu sekolahnya, ia berjalan dengan tampang datar dan aura dinginnya serta mata yang selalu menyorot tajam bak elang yang menghunus mangsanya.

Aldo berjalan menuju rooftop karena para sahabatnya tengah berada disana.

## Chapter 6

"Rel, makan mie ayam Mak Iyem yok!"

Aurel yang tengah menaruh buku nya sontak menoleh ke arah pintu yang terdapat Luna dan juga Lala yang berjalan menuju ke arahnya, diikuti oleh Jasmin yang sudah siap untuk pulang. Dengan sergap Aurel memasukkan satu buku sisa yang tertinggal setelah itu menaruh tas nya ke pundak. "Gak bisa gue, ada urusan."

Luna seketika mengangguk setuju, ia menoleh ke arah Lala. "Iya, gak usah lah, gue males ketemu *ex*."

Jasmin terkekeh. "Gamon ya lo?"

"Gak, tapi kalo ketemu terus siapa yang gak baper?"

Lala memutar bola matanya malas. "Lah tai, hati lo aja yang baperan, GeEr."

Luna mendengus kesal. Setelah itu matanya bergulir ke arah Aurel, matanya memicing. "Gue gak percaya Lo masuk kelas Rel."



"Dih? Gak percaya amat lo sama gue."

"Jujur aja udah, gue gak bakal Cepu ke emak lo."

Jasmin menghela nafas. "Dia emang gak ke kelas, minggat ke kantin, pas pada pulang ke kelas, nyatet tugas buat besok. Bangke emang."

"Lo gak ikhlas nolong gue, Mimin?" Tanya Aurel.

Jasmin mengedikkan bahunya. "Iklas, tapi kapan lo jadi pinter kalo nyontek Mulu?"

"Kapan kapan, kalo gue *mood*."

"Orang orang belajar lo di luar, orang orang pada balik, lo masuk buat nyatet tugas. *Real* temen bangke." Kesal Jasmin, ia melotot pada Aurel yang malah terkekeh-kekeh. Emang lucu? Kan ia tambah kesal jadinya!

"Min..., Gue sadar juga kali, nanti kalo nilai gue gede lo kaget." Remeh Aurel.

"Sebenarnya kita gak bakal kaget sih, gue tau lo pinter, ketutup mager lo aja, jadinya bloon." Komentar Lala seenak jidat.

Aurel menggeram, sial, ia dikatai bloon, walaupun ia sadar, itu semua faktanya tapi kan, kenyataan yang keluar dari mulut orang lain lebih pedas. "Kepasar beli babat, pulangnya beli permen, eh Lala kampret, mari kita gelud vren."

"Ah elah, cepet balik, ni sekolah tambah lama diliat liat tambah horor."

.....

"Nongkrong gak?" Tanya Berto.

"Acara keluarga lo udah selesai emangnya?"  
Tanya Daniel.

Berto mengangguk. "Yoi!" Tangan pemuda itu melepas dasi yang berada di leher nya, terasa sesak, makanya ia lepas. Setelah itu ia melipatnya dan menaruh dasi itu ke dalam saku seragam putihnya. Namanya Alberto Gilardino, biasa dipanggil Berto. Pemuda jakung yang dermawan, kata dirinya sendiri.

"Kalian? Ikut nongkrong gak?" Tanya Berto pada yang lain. Namanya Alberto Gilardino, salah satu anggota inti di Regaza yang kemarin tak ikut berkumpul karena harus ikut kumpul keluarga.

Anja hanya mengangguk sebagai jawabannya, ia malas berbicara.

Berto berdecak. "Dasar kulkas!" Cibirnya pelan.

"Gue ikut dong!" Seru Renzo girang.

"Lo, Kar? As?" Tanya Berto pada Afkar dan juga Aldo.

Afkar mengangguk. "Ikut lah gue,"

Kini semua teman temannya menatap Aldo meminta jawaban.

"Lo ikut gak bos?" Tanya Daniel pada Aldo.

Aldo ingin menjawab namun notifikasi handphone memberhentikannya, ia merogoh Saku celana sekolahnya lalu membuka *lookscreen* nya itu.

"Siapa?" Tanya Afkar.

"Bunda." Jawab Aldo seadanya.

Aldo memeriksa notifikasi dan membuka room chat dengan bundanya itu.

Bunda menyuruh Aldo untuk pulang

"Gak bisa, gue harus balik," kata Aldo menolak.

"Tumben bos, kenapa?" Tanya Berto.

"Ada urusan sama bunda,"

Berto mengangguk mengerti. "Ya udah, salam bos buat bunda!"

Aldo mengangguk lalu menaiki motornya dan memakai helm *full face* nya. "Gue duluan." Kata Aldo lalu pergi meninggalkan lingkungan sekolah.

"Kita jadi nongkrong gak? Gue hari ini mau bayar utang ke Mak Iyem," Kata Daniel.

Berto merangkul bahu sohibnya itu. "Yoilah, kangen gue sama mi ayam Mak Iyem," Ucapnya lalu terkekeh.

Mereka berlima menaiki motornya satu persatu kecuali Daniel yang tadi pagi menebeng Afkar.

.....

"Assalamualaikum!"

"Walaikumsallam, udah pulang?" Tanya Riska  
basa basi.

Aldo memutar bola matanya malas. "Udah Bun,  
kan Abang ada di depan bunda sekarang."  
Jawabnya.

Riska terkekeh. "Ya udah sana ke atas ganti  
baju." Titah Riska.

Aldo mengambil tangan bunda nya lalu  
mencium punggung tangan itu. "Salim dulu  
Bun," kata Aldo.

Riska kembali terkekeh. "Iya, lupa bunda,"

Aldo berjalan cepat menaiki tangga lalu langsung  
menerobos masuk ke kamarnya. Ia melempar asal  
tas sekolahnya itu lalu merebahkan dirinya. "Gue  
gak mau nikah!" Seru nya.

Untung saja kamar nya kedap suara, jadi tak akan  
ada yang mendengar curhatan hati seorang Aldo.

Aldo membenamkan wajahnya pada bantal,  
menggigit serta memukul bantal tak bersalah itu,  
namun kegiatannya berhenti kala sang bunda  
mengetuk pintu kamarnya .

Aldo merubah mimik wajahnya menjadi ceria. Ia berjalan ke arah pintu lalu membukanya.



"Nih, abis minum susu langsung mandi, terus tidur siang, oke? Nanti bunda bangunin buat siap siap," kata Riska lalu pergi meninggalkan Aldo yang sekarang wajahnya kembali muram.





Aldo berjalan masuk lalu membanting pintunya keras. Ia berjalan menuju ranjangnya lalu duduk di bagian pinggir, ia langsung membuka tutup tempat minum Sapi itu dan langsung meminumnya hingga tandas.

Setelah selesai, Aldo menaruh tempat minum yang kosong itu ke atas nakas, lalu ia menyenderkan punggungnya ke kepala ranjang.

Aldo membuka hp nya, ia membuka salah satu aplikasi yang biasanya ia gunakan untuk mengabari atau mengobrol dengan teman temannya lewat online.

Ia membuka salah satu grub chat yang notif nya sangat ramai, grub para inti Regaza.

 **REGAZA CREW**   
(Anaknya papi chulo)

*Daniel.Niel telah mengganti nama grub dari   
**REGAZA CREW**  menjadi  **REGAZA  
CREW**  (*anaknya papi chulo*)*

Aldo mendengus, temannya satu itu memang sangat suka mengganti ganti nama grub.

**Daniel.Niel :**

Cakep gak nama grub nya? Gue tuh yang buat, behh!!!

**Berto (to) :**

Cakepan juga gue

**Daniel.Niel :**

Dih! Gak nyambung woi! Pergi sana pergi!

**Afkar wakil Regaza :**

Siapa yang ganti nama grub?

**Anja :**

Niel.

**Afkar wakil Regaza :**

Ngapain di ganti? Kebiasaan! Kena marah pak bos mampus!

**Renzoo :**

Temen lo.

**Afkar wakil Regaza :**

Dih! Temen lo itu!

**Daniel.Niel :**

Sabar! Orang sabar dapet janda anak 5..

**Berto (to) :**

Anak lima gak tuh!!!

**Daniel.Niel :**

Yoi lah! Lebih menggoda.

**Renzoo :**

Diam miskaahhhh!!!! Gue mau buat tiktok ini!

**Berto (to) :**

Ikut anjir!! Ayo! Lagu nya yang goyang janda muda!

**Renzoo :**

Mama muda anj--

**Berto (to) :**

Kamu saru aku gak like:<



**Renzoo :**

Gue gak homo kampret!

**Berto (to) :**

Ah masa sih? Kemarin kamu minta pap loh sama aku:>

**Daniel.Niel :**

OMOOO!!! APA YANG KALIAN BERDUA  
LAKUKAN!!!!

**Anja :**

Diem.

**Daniel.Niel :**

Kalo abwang Anja sudah mengetik, tandanya dunia sedang tidak baik baik saja..

*Read 5.*

Aldo mematikan handphone nya lalu membuka baju sekolahnya, ia berdiri dan berjalan ke kamar mandi karena gerah.

Tak lama kemudian, Aldo kembali dengan handuk yang hanya menutupi bagian bawahnya, perut *sixpack* nya itu terlihat sangat jelas dan menggoda. Rambut Aldo yang basah ia keringkan

dengan handuk satu nya, ia berjalan perlahan ke arah lemari baju lalu mengambil kaus lengan pendek dan juga boxer nya, setelah selesai, Aldo langsung menaruh kembali handuknya itu dan merebahkan tubuhnya ke kasur dan mulai terlelap.

Aldo sangat galau gak bisa ikut nongkrong hari ini.

.....

Aurel menatap langit langit kamarnya, jika kalian kira Aurel adalah tipikal perempuan yang menyukai warna pink ataupun warna mencolok lainnya maka kalian salah, dan jika kalian pikir Aurel adalah perempuan penyuka warna hitam, maka kalian juga salah, Aurel ada pecinta warna putih yang nampak elegan namun terkesan mewah dan menenangkan jiwanya, aneh? Tentu tidak.

Tak berapa lama kemudian mata Aurel perlahan menutup menuju alam mimpi, ia sangat lelah di sekolah tadi dan sampai di rumah malah di buat emosi dengan tingkah absurd kedua orang tuanya itu.

## Chapter 7

Tepat hari ini adalah hari Minggu, hari dimana kebebasan seluruh siswa siswi mau dari negeri maupun swasta, merasa bebas karena tidak terkekang oleh segala bentuk tugas mematikan yang membuat mereka pusing tujuh keliling delapan tikungan dan sepuluh tanjakan.

Lagu *money* yang dinyanyikan salah satu anggota girlband Korea dengan nama blackpink itu menggema di Warjok. Bibir Afkar tampak berkomat Kamit mengikuti setiap lirik lagu.

"Busettt, sejak kapan lo nge- *fanboy*? " Tanya Renzo pada Afkar. Ia mengambil seputung rokok dan menghidupkan nya, menyesap benda nikotin itu lalu menghembuskan nya ke udara.

Afkar menoleh, ia mengedikkan bahunya acuh, ia tak begitu menyukai lagu lagu Korea, ia lebih suka lagu lagu barat, namun saat lagu Lalisa berjudul *money* itu keluar, seketika ia menyukai lagu itu, orangnya juga boleh.

Anja, cowok itu sibuk mencatat jumlah nasi kotak beserta minuman Aqua. Di temani oleh para

anggota dan juga Aldo. Hari ini adalah jadwal wajib mereka untuk membagikan makanan makanan kepada anak anak atau orang yang biasanya mereka temukan di pinggir jalan. Sebagai bendahara yang bertanggung jawab, Berto bertugas mencatat segala uang yang di keluarkan, setelah itu sisanya akan mereka gunakan untuk menyumbangkannya ke panti asuhan, setelah berkeliling mencari anak atau sekiranya orang yang mereka berikan makanan nanti.

"Woi Ucok! Lo belum bayar kas minggu lalu! Bayar sini lo sama gue!" Dengan wajah yang terkesan menjengkelkan Berto berseru. Memanggil salah satu anggota Regaza bernama Ali Ucok Mustofa, atau yang kerab di sapa dengan sebutan Ucok.

Ucok berjalan ke arah Berto dengan wajah di tekuk, "Alamakkkkk, gue gak ada duit ini, gimana?" Panik Ucok sembari memegang kantung celana nya yang kosong melompong.

Berto dengan wajah pongahnya bersedekap dada, menaikkan dagunya sambil melihat Ucok dari atas hingga bawah.

"Itu mata lo masih gue awasin, Ber."

Berto merotasikan matanya, ia menyodorkan tangan kanannya ke depan wajah Ucok. "Bayar atau gue sita tuh kolor macan lo?" Ancam Berto.

Melotot kaget, Ucok menatap tak percaya ke arah Berto. "Lo Setega itu sama gue? Ah gak mungkin. Gak lah ya?" Ucok menggelengkan kepalanya dramatis, tak mungkin Berto akan melakukan hal keji itu. Kolor macan termasuk dalam hidupnya. Setelah menonton salah satu drama Korea, dan ia berada di pihak si kolor maung, ia pun sekarang jadi sangat menyayangi kolor bermotif macan itu.

Tangan kanan Berto yang tak memegang apapun bergerak menyor kepala Ucok. "Kolor macan tengah bolong? Anu lo jadi ngegantung." Sindir Berto tak berperasaan. Detik berikutnya cowok itu mengaduh keras kala Ucok menendang kakinya tepat di bagian betis, sedikit linu. "Anjing!" Umpat Berto. "Setan Lo, Cok!"

"Apa?!" Balas Ucok dengan nada sewot. "Ya elah Ber, di gituin doang."

"Bang!" Panggil Owen, adik kelas anggota Regaza yang memegang kendali di kelas 10.

"Nih, temen seangkatan gue udah semua. Catetannya juga." Owen menyerahkan kertas berisi nama nama teman temannya.

"Woi, Owen, buruan elah!" Seruan itu berasal dari Sebastian, temennya. "Iya anjing, sabar!" Balas Owen terlampau kesal.

"Oke, makasih, Ow."

"Owen bang."

"Nama lo susah, ganti nama sana." Berto mengibaskan tangannya membuat Owen bernapas kasar, mengusap dadanya agar lebih tabah menghadapi sifat kakak tingkat dan juga seniornya di Regaza ini, menyebalkan memang. "Gue coba bilang sama emak bapak gue ya 'bang, kalo gue kena marah, gue datengin rumah lo." Setelah itu Owen berbalik dan melangkah cepat ke segerombolan pemuda yang memakai jaket kulit kebanggaan Regaza, teman teman nya.

Berto mengedikkan bahunya, acuh tak acuh, dan kembali mencatat siapa saja yang sudah lengkap membayar uang kas untuk di serahkan ke panti nanti.

"Gue utang dulu deh Ber, sumpah, duit gue abis buat beli gorengan di kantin, tadi." Ucok membuat wajahnya se-melas mungkin, agar Berto membuka hatinya--biar di utangin, gitu maksudnya.

Berto menggeleng sewot. "Dih?! Ogah banget gue!"

"Luna sepupu gue..."

"Terus?" Berto sedikit mendongak setelah selesai mencatat dan menutup buku khusus bendahara, "Urusannya apa buat gue? Penting gak? Enggak kan?" Balasnya ketara tidak peduli.

"Lah, kan lo gamon?"

"Gue? Gamon." Kekehan remeh keluar dari bibir Berto, "Yakali! Gampang dapetin cewek kalo gue mah, orang ganteng bebas." Pongahnya.

Daniel datang dan meraup kasar wajah Berto. Berto sontak terpejam erat. "Halah! *Bullshit!* Itu yang kemarin minjem hp gue buat *stalking Instagram* nya si Luna Saha? Elo lah!" Kata Daniel ngegas, setelahnya cowok itu berbalik dan menuju Anja yang masih sibuk membawa nasi

kotak untuk memindahkannya ke dalam mobil Aldo, di bantu dengan sang ketua dan beberapa anggota Regaza lain. Daniel turut membantu.

Berto kicep. Apa yang di bilang Daniel ada  
benarnya juga.

Ucok berdehem singkat, matanya menggerling jahil. "Lo tau? Luna itu bentar lagi *sold out*..." Ucok mendekat ke arah Berto yang masih gagal fokus, sedikit memiringkan kepalanya agar mendekat ke arah telinga Berto. "Lo tau Rios? Ketua OSIS Alegra? Dia lagi pdkt-an sama sepupu gue.." menjauhkan badannya dan menepuk pundak Berto sok miris. "Kalo mereka udah bersama, jangan ganggu, soalnya gue gak akan segan segan bacok orang." Setelahnya Ucok pergi.

"Uang kas lo." Berto membuka suara, tampak cowok itu sudah merah padam. Ucok berbalik dan mendengus jengkel. Ucok kembali mendekati Berto dan menyerahkan uang dua puluh ribu. "Nih nih, dasar miskin!" Setelah itu Ucok berlari, guna menghindari amukan Berto.

"Sialan lo, Cok!"



"Hahahhaa!!!!"

Berto mengusap keningnya dan memilih menyusul Afkar yang sibuk mematikan salon kecil yang tadi menyiarkan lagu *Money-Lalisa*. Cowok itu duduk di kursi plastik. "Kar, lo punya cewek yang lo suka gak?" Tanya Berto tiba tiba.

Afkar berbalik setelah selesai menyelesaikan urusan nya, menatap tak mengerti ke arah sang teman. "Gue?" Tunjuk nya pada diri sendiri.

Berto mengangguk. "Iya, punya gak?"

"Punya." Afkar mengangguk dan turut mengambil kursi dan mengambil posisi tepat di sebelah Berto. "Kenapa?" Afkar bertanya, memiringkan kepalanya.

"Pernah lo sakitin?"

Afkar terkekeh. "Buat apa gue suka sama dia kalo gue sakitin? Engga lah. Gila aja." Cetus Afkar yang belum *sinkron* dengan ucapan Berto.

Detik selanjutnya Afkar bungkam.

"Luna?" Tebak Afkar.

Berto diam, memandang ke arah para anggota yang sudah bersiap akan pergi, menunggu komando sang ketua, Aldo.

Afkar menepuk pundak Berto sebanyak dua kali, "Perbuatan lo gak gue benerin, berapa kali gue udah bilang sama lo? Nyesel sekarang juga gak ada guna," Menjeda sejenak lalu kembali melanjutkan. "Gue gak tau di posisi lo gimana, tapi, usaha dulu, cewek biasanya yang gue tau itu, selalu mau di perjuangin." Afkar menepuk pahanya dan berdiri. "Ayo, udah mau berangkat." Ajak Afkar.

Berto menghela napasnya dengan berat, berdiri dan berjalan menuju posko depan, di mana telah temannya berada.

.....

"Panas banget ya!" Delion mengibaskan tangannya di depan wajah, berusaha mendinginkan tubuhnya sendiri. Siang bolong seperti benar benar sedikit menyiksa, panas, gerah.

"Mandi lah tolol." Marco yang berada di sebelah Delion menyeletuk tajam. "Lo belum mandi

kan? Ini kan Minggu, biasanya manusia kayak lo, mandi cuma sehari sekali kalo hari libur." Marco berdecih, mengambil sepotong kue bolu yang di buatkan oleh ibu dari Delion.

"Eh--El, Gue liat pas itu, Aldo sama cewek cug!, Berduaan!" Seru Delion hiperbola, menyampingkan rasa gerahnya, Delion menomor satukan gibah *time* hari ini.

Imanuel yang fokus bermain game di ponselnya menoleh. Kening nya mengerut. "Cewek? Siapa?" Seperti nya dia tertarik, sejak kapan Aldo melakukan *dating*? *Well*, bisa aja sebenarnya, hal biasa yang di lakukan remaja adalah kasmaran bukan?

*Bukan kayak kamu yang prenjon.*

Arion mendongak, turut mendengarkan dengan jeli apa yang akan di sampaikan oleh Delion.

"Pas itu sih, di supermarket, udah lama sebenarnya. Dia lagi belanja, bawain troli, kayak belanja bulanan, anjeng!" Delion menggelengkan kepalanya seraya berdecak takjub. "Banyak duit mah bebas ya?"

### Flashback on!!

Kebetulan Aldo sedang dekat dengan cewek yang bernama Aurel, sejak kejadian tabrakan diantara mereka berdua, Aldo pun mengenal cewek yang bernama Aurel tersebut. Dan suatu hari Aurel pun meminta Aldo untuk menemaninya berbelanja di supermarket. Dan kapan mereka melakukan pendekatan itu belum ada yang tahu.

Tempat perbelanjaan terlihat sangat amat ramai, karena memang jam sudah menunjukkan sekitar pukul 13.00 yang berarti masih berada di jam makan siang.

Kini Aurel dan juga Aldo akan berbelanja untuk memenuhi bahan makanan di rumah, tentunya dengan sedikit paksaan dari Aurel. Cewek itu mengambil troli belanja nya dan menyerahkannya ke arah Aldo. "Aldo, lo yang bawa ya?"

"Males." Tolak Aldo menatap troli itu tanpa minat sedikit pun.

Aurel berdecak. "Bawa troli itu kata bunda tugas cowok."

"Ngibul." Cibir Aldo.

"Tanya aja sama bunda, orang bunda sendiri kok yang chat gue tadi malem."

*'Kalo kalian belanja buat bahan masakan atau yang lain, suruh Aldo yang bawa troli nya ya, kan dia cowok, kalo gak mau, bilang aja di suruh bunda.'*

Aldo menghela nafasnya, dengan kesal ia mengambil alih troli yang di pegang Aurel. Perempuan itu tersenyum kemenangan. "Ikutin gue." Bak seorang ratu yang memerintah pengawal, Aurel berjalan di arah depan.

"Lo mau makan apa?" Tanya Aurel sambil memilih milih beberapa jenis sayuran, hey! Walaupun ia itu nakal dan suka membolos, ia cukup tau jenis jenis sayuran dan bahan masakan lainnya, berkat sang mama.

Karena tak kunjung di jawab juga, Aurel menoleh ke arah Aldo yang malah sibuk memainkan handphone nya sambil sesekali tersenyum.

"Aldo!"

"Aldo!" Seru Aurel kesal.

Aldo menyimpan ponselnya ke dalam kantung celana, ia menatap Aurel bertanya. "Hm?" Ia hanya bergumam malas.

Aurel berdecak. "Lo mau makan apa? Biar sekalian gue cari untuk masak."

Aldo berdecih tak suka. "Gak perlu."

Aurel yang ingin memegang wortel mendadak terhenti, ia menatap horor Aldo. "Plis lah Do, lo dari kemarin nolak terus." Aurel mendesah berat. "Gue masakin malah lo buang, di buatin bekal gak mau, terus lo mau nya apa?"

Aurel terdiam. "Sayur sop aja ya?" Aurel berusaha mengganti topik karena merasa tak nyaman dengan topik kali ini.

"Terserah."

*Kaya cewek aja lo!*

"Oke." Aurel mengambil beberapa bahan untuk masak sayur sop, seperti Wortel, kol, brokoli dan lain lain lalu berbalik dan memasukkan nya ke troli belanja. "Ayo jalan lagi."

Aurel beralih pada bumbu bumbu dapur dan penyedap rasa lainnya, tangannya tampak memilih milih, padahal semua ya sama, dasar istri.

Aldo memperhatikan Aurel yang tampak serius melihat bumbu bumbu penyedap rasa, aura ke istrian memang keluar dari dalam diri Aurel. "Cepet, bisa?" Desak Aldo tak tahan harus menunggu lebih lama lagi.

Aurel berbalik sambil membawa beberapa bumbu, ia menaruhnya di troli itu. "Buat masakan udah, lo mau jajan gak?" Tanya Aurel seperti bertanya pada anak kecil, ah..., Mungkin nanti saat ia memiliki debay bersama Aldo.

Aldo menggelengkan kepalanya singkat. "Gak." Lagian Aldo selalu main, jarang di rumah, untuk apa ia membeli jajanan?

"Ya udah, temenin gue beli jajan aja, Lo kan jarang nemenin gue di rumah, setidaknya gue di temenin sama jajan."

"...."

Aldo mengikuti langkah Aurel dari belakang dengan malas, perempuan itu tampak mengambil Snack Snack yang menurutnya memiliki cover yang indah, iya, Aurel memandang cover, apa? Gak suka? Betumbuk sini.

"Mau cola gak?" Tanya Aurel pada Aldo sambil mengangkat dua buah botol minuman bersoda sedang.

"Gak."

Aurel mengangguk. "Oke, dua. Buat gue kalo lo gak mau." Kata Aurel.

"Cepet." Aldo semakin mendesak.

"Iya sabar suami."

.....

Kedua pasangan itu melangkah memasuki rumah mereka, dengan Aurel yang membawa barang belanjaan dan Aldo yang langsung melengos masuk tanpa memperdulikan nasib Aurel yang keberatan membawa barang belanjaan yang lumayan banyak.



"Aldo! Bantuin gue! Ini berat kaya beban hidup gue! Serius sumpah!" Teriak Aurel. Suaminya itu tak kunjung datang membuat Aurel mendecak kesal setengah mati.

Dengan susah payah ia membawa belanjaan itu ke dalam rumah dan menaruhnya di atas sofa, ia bernafas lega sambil memegang pinggangnya yang tiba tiba sedikit linu. "Oke, Al, cuktau, alias cukup tau!". Dengus Aurel memandang pintu kamar yang sedikit terbuka.

Aurel bejalan ke arah pintu dan menutup nya, ia kembali berbalik dan duduk di sofa sambil menyenderkan tubuhnya. "Buset, pegel banget badan gue, kaya di gempur--" Perkataan nya terhenti kala mengingat jika ia tak pernah melakukan hubungan *itu*. "Gak jadi, gue masih PW soalnya." Sambung Aurel.

Aurel mengambil plastik yang berisi sayur sayuran lalu membawanya ke dapur untuk ia taruh dan susun di kulkas, dengan telaten ia mengeluarkan sayur sayuran itu satu persatu dan menata nya.

Beralih pada jajan, ia juga menaruh beberapa minuman dingin ke kulkas. "Dinginnya kaya sifat

si Alas." Gumam Aurel lalu tertawa kecil. "Dasar suami!" Aurel merasa tergelitik saat ia mengucapkan perkataan itu. NAJIS, geli banget!

Aurel mulai mengambil baskom dan mengambil beberapa sayur untuk di masak, sesuai ucapannya saat di supermarket tadi, ia akan memasak Sayur Sop.

.....

"Alas, Lo mau kemana?"

"Main."

"Makan dulu, gue udah masak."

"Gak perlu, lo makan aja sendiri.", Acuh Aldo yang tak peduli dan berjalan menuju pintu.

"Alas! Makan dikit aja, lo makan di luar terus, gak bagus buat tubuh Lo." Aurel berusaha menasihati Aldo.

"Jangan sok paling bener." Aldo menampilkan wajah tak suka nya tanpa menatap Aurel.

Aurel berjalan dan berlari di sebelah Aldo. "Oke. Tapi Lo makan dulu, setidaknya lo cicip sedikit

aja, gue udah masak loh? Atau lo mau gue bawain aja? Biar lo makan sekalian nanti lo nongkrong sama temen temen lo."

"Gue bukan bocah."

Aurel mengangguk. "Iya. Tapi lo suami gue."

Aldo menoleh. "Anggep kita gak kenal"

Aldo memiringkan tubuhnya agar berhadapan dengan Aurel. Ia sedikit menunduk sambil menatap dalam kedua mata perempuan itu. "Kalo gue bilang gue punya cewek, gimana?" Ia menaikkan kedua alisnya.

Aurel tersenyum miring. "Kita liat aja, gue atau dia yang menang."

"Kalo dia?"

"Gue mundur." Kata Aurel. "Tapi kalo dia kalah, jangan harap bisa lepas dari gue, gue juga bisa ngerebut." Aurel menampilkan wajah yang terkesan licik membuat Aldo menatapnya dengan pandangan tak terbaca.

"Kalo misal lo punya pacar. Gue juga punya kalo gitu." Aurel menjetikkan jarinya tepat di

sebelah wajah Aldo. "Gampang kalo cuma nyari cowok, sekali kedip dapet."

Aurel seketika merubah raut wajahnya, membuat Aldo menatap perempuan itu tak mengerti. Aurel maju mendekati Aldo, jarak antara mereka bahkan tak terlihat, benar benar menempel. Aurel memicingkan matanya curiga, jari telunjuk Aurel menusuk dada bidang Aldo. "Emang lo udah punya cewek?"

"Jawab." Tuntut Aurel.

"Gak." Balas Aldo seadanya, lah, tadi dia cuma nanya, bukan serius.

Aurel mengangguk dan memundurkan langkahnya itu. Jari telunjuk Aurel berganti menunjuk wajah Aldo dan mengelus rahang Aldo.

Aurel berdecak. Ia menampol pelan pipi Aldo membuat Aldo terkejut, cuma Aurel yang berani menampol nya seperti ini. "Jangan cari cewek lain."

Alis Aldo terangkat sebelah. "Kenapa?"

Aurel menghela nafas sesaat, ia menggaruk lehernya dan menatap ke arah rahang Aldo dan beralih ke mata. "Karena, lo gak bakal gimana rasanya kalo orang punya dendam sama lo." Kata Aurel.

Kerutan di dahi Aldo muncul, otaknya mencerna perkataan Aurel, ia tak mengerti.

Aurel berdehem saat mengerti raut wajah Aldo yang bingung. "Intinya aja, jangan cari cewek lain kalo lo masih ada hubungan sama gue. Gue gak terima soalnya kalo digituin."

"Lo ngerti gak?"

Aldo kembali berdehem saat mengerti akan ucapan Aurel, tapi, ia tak yakin ia bisa menerima sosok Aurel masuk ke dalam kehidupannya. Aurel terlalu asing untuk dirinya, ia terbiasa menjalani segalanya sesuai kemauan dirinya sendiri, bukan kekangan orang lain, termasuk bundanya.

Aurel bergerak mundur. "Oke, kalo lo mau main gak pa-pa, jangan pulang malem malem, gue khawatir." Ucap Aurel berterus terang, Aurel bukan cewek besar gengsi yang jika cemburu atau

khawatir harus memakai kode negara dan sandi rumput.

"Kalo lo pulangnye laper langsung ke dapur aja, di tudung saji, gue udah masak."

Aldo mengangguk kecil, ia berjalan keluar rumah sembari merogoh kantungnya mengambil kunci motor besarnya.

Aurel memilih untuk makan, sambil nonton video mukbang biar apdol, kayak, enak aja gitu kalo makan sambil liat orang makan. *Impresif*.

Flashback off!!

Imanuel menatap tajam ke arah Delion. "Kenapa lo gak kasih tau gue?" Desis Imanuel seram, jika dia tau, itu bisa di jadikan umpan baik untuk dirinya, keuntungan akan ia dapatkan dengan mudah.

Ancaman.

Rencana licik itu benar benar membuat Imanuel senang, ya, itu pun jika Delion tau siapa perempuan itu.

Delion tercengir menunjukkan rentetan gigi nya.  
"Ya gimana ya? Gue mau ngasih tau lupa terus,  
ini mumpung gue juga abis *scroll Instagram*,  
terus ngeliat postingan nya Alegra."

"Cantik gak?" Sela Marco senang, rasa  
*antusiasme* cowok itu begitu tinggi.

"Gak liat sih gue," bahu Manuel menurun lemah,  
sudah ia duga jika Delion tidak melihat  
bagaimana bentukan wajah perempuan Aldo.  
Mata Delion sedikit burem. "Bangsat!" Imanuel  
melempar kunci motor miliknya dan tepat  
mengenai kepala Delion.

"Awss! Kok gue sih!" Teriak Delion merasa  
tidak terima. "Salahin mata gue lah, lagian  
cewenya juga gak ngadep gue, ketutup sama  
badan gede nya Aldo." Sungut Delion sembari  
menekuk mukanya kusut.

"Woah! Makan Yon! Mana?" Tiba tiba Elanh  
tiba tiba nongol. Entah dari mana.

"Sempak!" Umpat Marco dan Delion terkaget,  
mereka sontak terjungkal dengan tidak elitnya.

"Mampus." Cibir Arion tenang.

"Ughh, pantat gue..." Ringis Delion dan Marco bersamaan, dengan tangan mereka yang memegangi pantat nya masing masing.

Elang terkekeh, cowok itu memutar dan duduk di seberang, di sebelah Arion yang hanya bersedekap dada saja. "Mana adek gue?" Tanya Elang sembari celingukan.

"Nyuci." Balas Imanuel seakan paham dengan pikiran Elang.

Elang diam. Tak lama cowok itu bangkit. "Gue nyusul lah, di jagain siapa El?"

"Anak anak."

Elang mengangguk. "Ntar nyusul, dia nangis kalo gak ada lo."

Imanuel berdehem singkat. Setelah nya Elang bangkit dan melangkah keluar dari kediaman Delion, padahal cowok itu baru aja sampe, kebiasaan.

Kembali ke pikiran awal, Imanuel sedikit merasa janggal terhadap perempuan yang beberapa Minggu lalu ia temui di supermarket juga, cewek



yang sempat ia jadikan tawanan saat itu. Imanuel menunduk. "Dia?" Gumamnya, seringai kepuasan terbit di bibir Imanuel.

Delion meringis dan menatap ngeri ke arah Imanuel. Dia duduk di sebelah Arion. "Ngeri juga si El kalo gitu." Bisik nya.

.....

"Udah?" Tanya Afkar kala sudah tiba di dekat Aldo yang tampaknya sudah siap sedia.

"Udah." Tatapan Aldo bergulir, mengganggu pelan dan di mengerti Afkar. "Oke semua, udah?!" Teriak Afkar.

"Yo'ai bro! Udah!" Balas seluruh anggota yang ada di warjok.

Aldo berdehem singkat. "Ambil kendaraan masing masing, tetep solid di jalan, paham?"

"Paham bos!"

"Bagus." Aldo berdecak puas, setelah nya cowok itu melangkah ke mobil dan mulai memasuki nya, Anja berbalik badan dan ikut mengambil kendaraan miliknya.

"Wih anjay!" Seru Daniel hiperbola, dia juga menyusul Afkar, karena dia nebeng. Motor nya tengah ia istirahat kan.

*Tin tin!*

Aldo menekan klaksonnya memberi isyarat, Afkar segera mengambil posisi tepat di belakang motor Aldo, di sampingnya ada Renzo yang tadi nya hilang entah kemana, sekarang cowok itu kembali dengan es marimas di genggamannya.

"Lah, Lo tadi kemana?" Heran Afkar.

Renzo melirik sekilas. Daniel tak peduli, cowok itu sibuk melakukan *live streaming Instagram* agar followers nya kembali naik, mumpung lagi bareng bareng kayak sunmori.

"Di belakang, main *gaple*."

Afkar mengangguk dan membulatkan bibirnya. Tak lama Anja ikut menyusul, di belakang Mobil Aldo terlihat lumayan ramai, semua pemuda memakai jaket kebanggaan khas Regaza, benar benar memukau mata.

"Siap?!" Teriak Afkar tegas.

"Siap!" Balas anggota.

"Regaza?!"

"Harga mati!!!!!" Teriak mereka serempak, Daniel pun mengepalkan tangannya dan meninju ke udara. "*Guys*, jangan lupa follow, biar tau tentang temen temen gue." Ucap Daniel di layar kamera.

Berto yang di bonceng oleh Anja itu berteriak keras. "Follow ig gue, BERTO spasi dikit, JOMBLO!" Cowok itu terbahak.

"Cih!" Decih Daniel.

*Brum brummm*

Aldo menekan pedal gas dan mulai meninggalkan kawasan warjok, sebagian anggota Regaza yang hari ini ikut serta pun mulai menjalankan motor mereka masing masing.

"Anjay, keren!" Teriak Daniel lagi,

*Live streaming* masih berlangsung.

Anak anak Regaza bernyanyi, alunan lagu khas pemuda, menyanyikan lagu dari *fiersa besari*

yang berjudul 'Celengan Rindu' hingga berganti menjadi lagu berjudul 'Laskar pelangi', masih ingat? Lagu itu.. mereka menyanyikan nya sembari tertawa bersama, menikmati semilir angin yang terbawa saat mereka menekan pedal gas dan membelah jalanan ibu kota yang ramai, seluruh masyarakat bahkan mengalihkan atensi mereka ke pemuda pemuda berjaket hitam yang khas.

Tak sedikit dari mereka yang mengingat akan kisah muda mereka dulu, rasanya begitu menyatu, antara dahulu--dan sekarang. Regaza bersorak, di iringi canda tawa di tengah masyarakat, melewati kerumunan dengan nyanyian kompak mereka itu.

"Menarilah dan terus tertawa!"

"Walau dunia tak seindah, surga!"

Berto menoleh, ikut melambaikan sebelah tangan nya ke udara. "Bersyukur lah pada yang kuasa!"

"Cinta kita di duniaaaaaaaa...." Seluruh anggota Regaza bersorak.

"Selama nya!!!!"

"Hahahhaaa!!!"

"Asikkk, anjayy!!!"

"Niel, kamera kamera!"

Daniel mengarahkan kamera ke salah satu anggotanya di belakang. "Satu, dua, tiga!"

*Cekrek..*

Daniel tersenyum puas melihat hasil jepretan nya, kembali memegang bahu Afkar. "Anjay, Mayan nih, bahan konten tambah *followers*."

.....



## Plot Twist

Ternyata kejadian Aldo dan Aurel di Supermarket itu terjadi karena paksaan dari orang tua mereka. Orang tua mereka adalah seorang sahabat dekat dan memaksakan kedua anaknya untuk dekat, pacarana dan menikah

## Biodata Penulis

Nama : xxxxxxxxxxxxxxxx

Tempat tanggal lahir : xxxxxxxxxxxx

Tk : xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

SD : xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

SMP : xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

Sma : xxxxxxxxxxxxxxxx

Nama ayah : xxxxxxxxxxxx

Nama ibu : xxxxxxxxxxxxxxxx

Adik : xxxxxxxxxxxxxxxx